

RESPON MASYARAKAT KOTA MAKASSAR TERHADAP PROGRAM STUDI ILMU HADIS DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Mahmuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Email: fuf273@yahoo.com

Abstrak

Program studi Ilmu Hadis sebagai program studi yang baru dikembangkan di UIN Alauddin Makassar tepatnya di fakultas ushuluddin, filsafat dan politik. Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan yaitu bagaimana respon masyarakat Makassar dengan kehadiran program studi ilmu hadis. penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode kualitatif. Faktor penyebab kurang minatnya masyarakat Makassar melanjutkan studi di prodi ilmu hadis yaitu antara lain, sejak lama timbul kesan bahwa kajian hadis merupakan salah satu kajian yang sangat sulit dilakukan serta prospek alumni prodi ilmu hadis kurang digunakan. Untuk mengatasi hambatan di atas, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah hendaknya kajian-kajian yang diprioritaskan pada prodi ilmu hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan problema yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhannya. Para pimpinan fakultas dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk merekrut lulusan/alumni prodi ilmu hadis untuk mengisi lowongan-lowongan tertentu di kantor pemerintah seperti pada Bagian Agama dan Sosial.

Keywords : *Prodi Ilmu Hadis, Respon, Masyarakat*

I. Pendahuluan

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam beberapa waktu belakangan ini telah mengalami transformasi yang sangat massif sekaitan dengan perubahan status beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dari institut menjadi universitas. Transformasi ini membawa pula perubahan paradigma di kalangan civitas akademik yang juga membawa arus baru di dalamnya. Selama ini Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dikenal sebagai lembaga yang mencetak sarjana dan intelektual yang menguasai bidang agama Islam *an sich*. Karena itu, luarannya masih kurang memiliki daya saing di

masyarakat terutama untuk mengisi bidang-bidang industri, bisnis dan perdagangan.

Kenyataan memang harus diakui karena selama ini Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) hanya mengajarkan bidang-bidang keilmuan yang *basic core*-nya adalah studi Islam seperti Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Fiqhi, Adab, Dakwah, Sejarah Islam dan lainnya. Begitu pula tenaga pendidik yang juga terbatas berasal dari bidang keilmuan yang sama. Program studi Ilmu Hadis sebagai program studi yang baru dikembangkan di UIN Alauddin Makassar tepatnya di fakultas ushuluddin, filsafat dan politik mesti akan mengalami perkembangan di masa yang akan datang, oleh karena itu perlu mempersiapkan segala hal berkaitan dengan pengembangan prodi tersebut.

Dengan terbukanya Program Studi Ilmu hadis yang merupakan bagian jurusan Tafsir Hadis memberi peluang yang cukup besar bagi pengembangan kajian-kajian hadis. Hal tersebut merupakan kesempatan besar bagi para dosen dan mahasiswa yang selama ini merasakan belum optimal di saat naungan Tafsir Hadis. Memang dirasakan selama ini bahwa kajian-kajian hadis masih belum terlalu diminati oleh para mahasiswa jika dibandingkan dengan kajian tafsir dan ulumul Qur'an.

Penelitian ini ingin mengetahui respon masyarakat atas pembukaan program studi ilmu hadis di UIN Alauddin Makassar. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, karena selama ini kajian-kajian hadis masih beorientasi sebagai bahan dakwah an sich, tidak menjadi pedoman dan pengamalan sehari-hari umat Islam. Seakan-akan pengetahuan materi hadis itu hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai kemampuan untuk melakukan akses terhadap kajian hadis secara khusus, sementara orang awam menganggap bahwa memahami hadis itu sangat sulit. Karena itu perlu orientasi baru dengan memberikan pengetahuan tentang kandungan-kandungan hadis secara ringkas dan mudah dicerna dan dapat diakses oleh masyarakat umum.

II. Metode Penelitian

Telaah konseptual tentang pengembangan Prodi dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dan pengembangan program studi baik dari segi pengelolaan maupun dari segi kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar program studi dapat menjadi pusat kajian terhadap disiplin ilmu yang dikembangkannya.

Pengembangan program studi tidak bisa terlepas dari kondisi yang terjadi di dalam masyarakat, sebab suatu program studi jika tidak menyesuaikan dengan situasi yang terjadi dalam perkembangan masyarakat dan keilmuan tentu saja ia hanya akan menjadi sesuatu yang tidak memiliki andil dalam melakukan perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka setiap program studi seharusnya selalu mengadakan penelitian untuk melihat sejauh mana masyarakat menerima manfaat dari disiplin ilmu yang dikembangkan oleh prodi tersebut.

Sebab tanpa itu, maka suatu prodi diyakin akan ditinggalkan oleh masyarakat dan itu mengakibatkan disiplin ilmu yang dikembangkannya juga akan mengalami kevakuman.

Dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju menyebabkan setiap disiplin ilmu akan berkoneksi dengan disiplin ilmu lainnya. Koneksi keilmuan itu nampak misalnya dalam setiap penelitian memerlukan bantuan dari disiplin ilmu lain agar penelitian itu dapat dilihat secara utuh dan komprehensif. Meneliti tentang kehidupan sosial suatu masyarakat, tidak hanya memerlukan perangkat ilmu sosial tetapi juga memerlukan setidaknya perangkat disiplin ilmu agama, sebab suatu masyarakat selalau bertindak atas dasar budaya dan keyakinan yang dianutnya. Dengan program studi yang baik, dalam tataran praktis dapat menjadi pilihan bagi masyarakat untuk melanjutkan studinya.

Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengikuti langkah-langkah : 1) mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dan terkait dengan penelitian baik yang bersifat primer maupun sekunder; 2) data tersebut kemudian diseleksi kevalidannya; 3) kemudian data tersebut dianalisis; 4) dan selanjutnya data diurai atau diklasifikasi dalam kategori-kategori untuk dijadikan kerangka demi memudahkan dalam membuat sistematika penelitian.

Penelitian pada umumnya tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau sumber pertama, yaitu orang atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam kejadian yang menjadi obyek penelitian. Sumber primer biasa juga disebut dengan sumber asli, termasuk dalam sumber asli adalah kesaksian dari saksi mata atau pelaku peristiwa. Data-data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang seperti para guru yang membina bidang studi hadis pada 3 (tiga) sekolah yaitu Madrasah Aliyah Model (MAN Model), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tala Salapang dan Madrasah Aliyah Negeri Daya (MAN-Daya) yang dulu dinamai MAN-PK untuk melihat sejauh mana respon mereka terhadap dibukanya Program studi Ilmu Hadis di UIN Alauddin Makassar.

Begitu pula sumber data diperoleh dari mahasiswa jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang sempat diwawancarai. Hal ini penting untuk dijadikan sumber, karena mereka yang mengikuti dan mengalami apa yang terjadi di prodi ilmu hadis tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang mendasarkan pada data kualitatif atau data yang merupakan wujud dari kata-kata.¹ Berbeda dengan teknik analisis kuantitatif yang mengukur kesahihan penelitian dengan angka-angka dan bersifat verifikatif. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif yaitu mencari data-data dengan cara mengeksplorasi obyek penelitian secara

holistik (menyeluruh)² dan mendalam supaya diperoleh kesimpulan yang mendalam dan berkualitas.

Data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis untuk melihat seputar keaslian data-data tersebut serta otoritas terhadap responden dalam memberikan informasi guna mendapatkan kesimpulan akurat terhadap permasalahan-permasalahan penelitian. Data-data yang tidak relevan atau tidak asli akan dikesampingkan dan hanya data-data aslilah yang menjadi sumber penelitian.

Obyek dari penelitian ini adalah Program studi Ilmu hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Program Studi ini menjadi penting dijadikan sebagai obyek penelitian karena sebagai Program Studi yang baru dibuka tentu saja masih memerlukan kajian-kajian yang banyak dan luas agar dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul dalam proses kegiatannya nanti.

Sementara itu, lokasi penelitian ini dilakukan di Makassar dengan pertimbangan sebagai penelitian pendahuluan maka Makassar sangat wajar dijadikan sebagai lokasi penelitian karena ia merupakan representasi dari masyarakat Sulawesi Selatan.

Populasi penelitian ini adalah warga Makassar, namun terbatas kepada yang memiliki keterkaitan dengan prodi ilmu hadis. Pemilihan responden diambil dari guru yang membina bidang studi hadis pada 3 (tiga) sekolah yaitu Madrasah Aliyah Model (MAN Model), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tala Salapang dan Madrasah Aliyah Negeri Daya (MAN-Daya) yang dulu dinamai MAN-PK (Program Khusus) serta beberapa mahasiswa jurusan/prodi ilmu hadis.

Variabel yang diperhatikan dalam 2 (dua) bulan pertama adalah (a) Identifikasi responden melalui jawaban-jawaban yang diberikan melalui lembaran-lembaran kuesioner. (b) Pikiran-pikiran, ide-ide yang digagaskan yang tertuang dalam jawaban-jawaban dari metode wawancara yang digunakan. Pada dua bulan terakhir adalah (c) melakukan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi acuan dalam menata kehidupan masyarakat keagamaan di masa depan.

III. Profil Program Studi Ilmu Hadis

A. Latar Belakang Lahirnya

Program Studi Ilmu Hadis merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan Nomor SK Pendirian Nomor E/5, Tanggal SK Nomor E/50/1999 Pejabat Penandatanganan SK Pendirian PS Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI.

Bulan dan Tahun Dimulainya Penyelenggaraan 2 SEPTEMBER 1999 Nomor SK Izin Operasional Dj.I/282/2011, Tanggal SK Izin Operasional 09

MARET 2011, Alamat Jln. Sultan alauddin No. 36 Samata, Gowa. No. Telepon 0411 822 1400, No. Faksimili 0411 822 1400, *Homepage* dan *E-mail* ilmu_hadis@yahoo.co.id

a. Visi Program studi

Visi Program Studi Ilmu Hadis adalah pusat kajian hadis yang mengintegrasikan ilmu agama dan sainteks menuju kepeloporan bagi pengembangan nilai akhlak mulia serta keunggulan akademik dan intelektual serta keteladanan sosial yang berwawasan kerahmatan dan kerisalahan.

b. Misi Program Studi

Misi Program Studi Ilmu Hadis adalah a) Melakukan Pengembangan studi-studi Hadis yang kreatif, bertanggung jawab dan berakhlak mulia untuk melahirkan ulama-cendekiawan; b) Memperkokoh usaha-usaha untuk melahirkan sumber daya insani yang produktif dan berakhlak islami sesuai dengan kajian hadis dan Ilmu Hadis; c) Melahirkan sarjana yang berkualitas, kompetitif, dan profesional dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis serta memadukan dengan sainteks.

c. Tujuan Program Studi

Tujuan pendidikan Program Studi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar adalah Menyiapkan dan melahirkan sarjana Ilmu Hadis yang mampu mengembangkan Ilmu Hadis guna merespons perkembangan masyarakat kontemporer.

d. Sasaran Program Studi

Dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, maka sasaran yang ingin dicapai oleh Program Studi Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar sebagai berikut: meningkatkan kualitas lulusan program Studi dengan menekankan pada kurikulum berbasis kompetensi dan diarahkan pada integrasi keilmuan (science dan agama) dengan tetap menekankan sistem pembelajaran melalui Student Centre Learning (SCL). Dengan demikian mahasiswa tidak hanya menguasai konsep teoritis yang diajarkan tapi juga memiliki kapabilitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial, keagamaan di dalam masyarakat dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.

B. Sumber Daya Manusia

Penyelenggaraan akademik pada program studi Ilmu Hadis didukung oleh tenaga dosen tetap sesuai dengan prodi yang berjumlah 10 orang dan dosen tetap di luar program studi sebanyak 1 orang dengan usia berkisar 30 sampai 61 tahun. Dengan demikian dosen tetap yang mengampu pada program studi Ilmu Hadis sebanyak 11 orang. Kualifikasi dosen tetap 54,55% berkualifikasi master (S2) dan sekarang dalam penyelesaian program doktornya (S3), 3 orang berkualifikasi doktor (S3) atau 27,27 %, dan 2 orang guru besar atau 18,18%. Sebaran jabatan fungsional dosen tetap sesuai prodi

adalah sebagai berikut: 2 orang guru besar, 4 orang Lektor Kepala, 4 orang Lektor dan Asisten Ahli 1 orang. Sementara itu tenaga penunjang (perpustakaan 1 orang, computer 2 orang, administrasi akademik dan umum sebanyak 2 orang).

C. Sarana dan Fasilitas

Fakultas Ushuluddin menempati bangunan Gedung G yang berada di kampus UINAlauddin Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa. Bangunan Gedung G tersebut seluas 1.411 m² di atas tanah UIN Alauddin seluas: 300.000 m². Gedung yang terdiri dari 4 lantai tersebut, masing-masing terdiri dari lantai 1 sembilan ruangan, lantai 2 sembilan, lantai 3 tujuh ruangan, dan lanatai 4 tujuh ruangan. Lantai satu digunakan untuk prodi tiga ruangan, untuk pelaksanaan acara 1 ruangan, satu ruangan untuk pantri. Lantai dua digunakan untuk perkantoran dekanat, pelayanan akademik dan umum, satu ruangan munaqasyah, satu ruangan perpustakaan, dan satu ruangan mushallah. Lantai tiga dan empat digunakan untuk ruangan perkuliahan, dan satu ruangan untuk laboratorium.

IV. Proses Pengelolaan Prodi Ilmu Hadis

A. Sistem Pelayanan Administrasi

Pada umumnya system pengelolaan administrasi di program studi ilmu hadis mengikuti sebagaimana yang diikuti oleh fakultas ushuluddin dan filsafat secara umum, kecuali beberapa hal yang terkait langsung dengan program studi ilmu hadis :

a. Pengajuan KRS (Kartu Rencana Studi)

Setelah mahasiswa dinyatakan lulus masuk ke UIN Alauddin Makassar dengan memilih prodi ilmu hadis, maka mereka diharuskan untuk mengisi KRS sebagai pedoman untuk mengikuti perkuliahan nanti.

b. Nilai

Nilai mahasiswa setelah dikumpul dari dosen yang telah menyelesaikan ujian akhir disimpan di ruang prodi untuk sewaktu-waktu digunakan jika diperlukan.

c. Keterangan-keterangan

Kebutuhan-kebutuhan mahasiswa yang bersifat administrative diajukan ke prodi dan selanjutnya disampaikan ke staf administrasi seperti keterangan masih aktif kuliah dan sebagainya.

d. Transkrip nilai.

Transkrip nilai dibuat di ruang prdi berdasarkan akumulasi nilai-nilai yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan di prodi ilmu hadis. Selanjutnya diajukan ke bagian administrasi untuk dibuatkan setelah dicek oleh ketua atau sekertaris prodi.

Bagi seorang mahasiswa yang akan melakukan penyelesaian studi di prodi ilmu hadis, harus menempuh langkah-langkah berikut :

1. Pengajuan judul skripsi
Pengajuan judul dilakukan untuk penulisan skripsi setelah mahasiswa yang bersangkutan telah melewati sebagian besar masa perkuliahan seperti sudah menduduki semester VI pada Prodi ilmu hadis. Setelah itu ketua atau sekretaris menerima atau menolak judul mahasiswa yang diajukan tersebut.
2. Penunjukan pembimbing
Setelah prodi menerima pengajuan judul skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa, maka selanjutnya diajukan ke wadek I untuk penunjukan pembimbing. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menemui pembimbingnya.
3. Seminar proposal
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan sudah dirasakan cukup, maka proses berikutnya adalah mahasiswa melakukan seminar proposal yang dipimpin oleh ketua atau sekretaris prodi dan dihadiri oleh pembimbing skripsinya.
4. Penulisan skripsi
Setelah seminar dilakukan, maka penulisan skripsi dapat dilanjutkan dan tetap dalam bimbingan dan arahan pembimbing
5. Ujian munaqasyah
Setelah penulisan skripsi selesai dan pembimbing skripsi telah menyetujui, maka skripsi dapat diajukan kepada fakultas untuk mengikuti ujian munaqasyah. Setelah ujian munaqasyah, maka mahasiswa telah dapat dianggap menyelesaikan studinya di program studi ilmu hadis.

B. Kurikulum Program Studi Ilmu Hadis

Hasil workshop tersebut mulai diberlakukan Tahun ajaran 2008. Pada tahun 2010 diadakan workshop kurikulum kembali dan diterapkan dalam tahun ajaran 2011 Semester gasal. Kurikulum program studi Ilmu Hadis memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya Misi, dan terwujudnya visi program studi Ilmu Hadis. Kurikulum memuat berbagai mata kuliah yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah, syllabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

V. Prospek Pengembangan Ilmu Hadis

A. Respon Terhadap Program Studi Ilmu Hadis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa komponen masyarakat yang memiliki hubungan dengan prodi ilmu hadis, maka dapat diketahui bahwa prodi ilmu hadis sebagai prodi yang berada di bawah naungan fakultas Ushuluddin adalah prodi yang sudah mendapat perhatian bagi sebagian masyarakat Makassar. Hal ini dapat diketahui dari kecenderungan masyarakat Makassar untuk memilih prodi tersebut. Meskipun demikian domansiasi input mahasiswa masih berasal dari sekolah-sekolah atau pesantren di luar kota Makassar.

Hal tersebut di atas terlihat bahwa semua responden yang sempat diwawancarai pada umumnya telah mengetahui bahwa terdapat prodi ilmu hadis di fakultas ushuluddin UIN alauddin Makassar. Terutama dari kalangan mahasiswa yang menjadi nara sumber penelitian ini. Dengan demikian, sebahagian besar dari mereka telah mengetahui sistem pengajaran yang berlangsung di prodi tersebut. Meskipun juga terdapat beberapa orang yang belum terlalu mengenal system pengajarannya.

Dari pengetahuan mereka khususnya para mahasiswa tentang system pengajaran di prodi ilmu hadis ternyata banyak di antara mereka mendapat kesan bahwa sisten pengajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, karena belum memenuhi standar yang diinginkan. Meskipun ada juga sebagian kecil menyatakan sudah sesuai.

Mereka juga pada umumnya tidak mengetahui seistem pelayan administrasi yang berlaku di prodi ilmu hadis. Salah satu alasannya karena mereka tidak terlalu focus kepada pengelolaan administrasi tetapi yang penting menurut mereka ketika mereka membutuhkan layanan administrasi dapat mereka dapatkan.

Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa system layanan administrasi belum sesuai dengan standar pelayanan yang baik disebabkan kurangnya informasi prosedur layanan administrasi yang mereka terima serta petunjuk atau pedoman belum jelas mereka dapatkan.

Berkaitan dengan kajian hadis yang mereka ikuti ternyata bahwa semua responden telah mendapatkan informasi mengenai hadis atau kajian hadis sebelum mereka mengikuti perkuliahan di prodi ilmu hadis. Mereka mendapatkan pengetahuan hadis dari beragam macam sumber seperti, seklolah, kampus, pesntren dan masyarakat. Mereka memhamai bahwa hadis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ajaran Islam karena fungsi hadis menurut mereka adalh sumber kedua ajaran islam dan berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat alQur'an yang masih global.

Bagi mereka, dengan kedudukan hadis yang sangat penting dalam ajaran Islam, maka hadis haruslah dipelajari dengan baik karena mernurt mereka, hadis di samping sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, juga ternyata diketahui bahwa terdapat banyak hadis-hadis dhaif atau palsu di masyarakat.

Begitu pula dengan kedudukan hadis yang sangat penting itu, maka hadis memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupannya masyarakat. Hadis menjadi penting karena dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, mereka tentu saja membutuhkan pemecahannya melalui hadis-hadis yang jika mereka menggali dari al-Qur'an mereka mendapati di antaranya masih bersifat umum/global.

Dengan banyaknya hadis-hadis dhaif yang tersebar dimasyarakat, mereka berpandangan bahwa hadis-hadis yang tersebar di masyarakat masih belum tepat untuk diterapkan. Alasannya karena, hadis-hadis tersebut belum mampu mengubah kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Bagi responden bahwa hadis-hadis yang sesuai diterapkan di masyarakat antara lain, *amar makruf nahi mungkar*, ibadah dan muamalah, fiqhi, sosial, hadis sehari-hari.

Topik-topik hadis seperti yang disebutkan di atas dirasakan sangat penting karena banyaknya pelanggaran-pelanggran yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran Islam khususnya yang terkandung dalam hadis Nabi Saw.

Betapa pentingnya ajaran *amar makruf nahi mungkar* diterapkan di masyarakat, tetapi ternyata sebagai besar masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan pelanggaran yang terjadi di sekitarnya. Mereka hanya menyaksikan pelanggaran-pelanggran tersebut tanpa berusaha untuk mencegahnya karena karena kehidupan masyarakat yang sudah sangat individualis. Masyarakatpun tidak mengajak orang untuk berbuat kepada kebaikan sebab setiap individu dari masyarakat masing-masing bekerja sesuai dengan aktifitas kesehariannya.

Demikian pula berkaitan dengan topik-topik ibadah dan muamalah sudah tidak terlalu dipentingkan sehingga menimbulkan banyaknya faham-faham aneh di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap praktek ibadah yang benar dan sesuai dengan petunjuk Nabi saw.

B. Upaya Pengembangan Prodi Ilmu Hadis

1. Upaya Pengembangan dalam Aspek Institusi

Dari beberapa sumber penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa factor yang menyebabkan kurang minatnya masyarakat Makassar melanjutkan studi di prodi ilmu hadis yaitu antara lain :

- a. Sejak lama timbul kesan bahwa kajian hadis merupakan salah satu kajian yang sangat sulit dilakukan.

Kesan itu timbul karena memang terdapat kendala sebagian besar masyarakat untuk mengakses kajian hadis sebab hadis diketahui berbahasa Arab, sehingga bagi mereka yang ingin mengkaji hadis haruslah terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab. Di samping aspek kebahasaan di atas, ternyata juga diketahui bahwa hadis mengandung banyak hal terutama berkaitan dengan hadis-hadis yang dapat

digunakan dan hadis-hadis yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian untuk mengetahui hadis-hadis yang dapat diterapkan haruslah mengetahui metode atau cara mendapatkan hadis yang benar tersebut. Kajian hadis memiliki metode tersendiri yang sangat detail.

- b. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak dalam pengelolaan prodi ilmu hadis.

Factor kurangnya dukungan dari berbagai pihak dirasakn oleh karena bagi mereka yang mengelola prodi tersebut kurang mendapat pasilitas yang lebih baik. Hal ini disebabkan juga karena kurangnya peminat yang masuk ke dalam prodi tersebut.

- c. Prospek lulusan/alumni prodi ilmu hadis kurang digunakan.

Hambat lain adalah masih kurangnya digunakan para lulusan/alumni prodi ilmu hadis di lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, sehingga menyebabkan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka. Berbadang terbalik dengan lulusan/alumni fakultas lain seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Syariah dan Hukum.

Untuk mengatasi hambatan di atas, maka penelitian ini menyarankan bahwa :

1. Hendaknya kajian-kajian yang diprioritaskan pada prodi ilmu hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan problema yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dirasakan selama ini ada jarak yang terjadi antara masyarakat dengan institusi prodi ilmu hadis sehingga menyebabkan kajian-kajian hadis hanya diseputar kampus saja tanpa dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat.

Oleh karena itu diperlukan metode praktis untuk mengatasi hambatan dalam pengkajian hadis. Begitu pula sangat mendesak dirasakn adanya penuntun praktis kehidupan sehari-hari dalam msyarakat yang dibuat oleh institusi tersebut.

Ada kesan bahwa kajian hadis yang dipelajari di institusi prodi ilmu hadis sudah sangat maju sementara di masyarakat kurang merasakannya. Kajian-kajian hadis tidak lagi dikonsumsi hanya mereka yang berada dalam kampus sementara yang di luar kampus atau masyarakat tidak mengetahui perkembangan kajian hadis.

2. Para pimpinan fakultas dan prodi dapat melakukan kerjasama seluas-luasnya dengan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kerjasama itu dapat dilakukan dengan pemerintah-pemerintah daerah dengan mengajak pimpinan di daerah untuk membuat sebuah institusi/lembaga keagamaan baik dalam bentuk sekola

maupun lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya seperti lembaga Zakat.

Sementara itu, kerjasama dapat pula dilakukan dengan institusi perguruan tinggi lain baik dalam negeri maupun luar negeri yang telah memiliki kajian yang sama seperti di Malaysia dan negara-negara Arab.

3. Para pimpinan fakultas dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk merekrut lulusan/alumni prodi ilmu hadis untuk mengisi lowongan-lowongan tertentu di kantor pemerintah seperti pada Bagian Agama dan Sosial.

Dengan demikian upaya pengembangan prodi ilmu hadis dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Dari aspek internal responden penelitian menyarankan agar para mahasiswa seharusnya mengkaji hadis dan menambah pengetahuan dalam bidang hadis demi peningkatan kapasitas intelektual mereka dan mengaplikasikan hadis dalam kehidupan untuk peningkatan kapasitas emosional dan spiritual mereka.

Kepada para dosen, responden penelitian ini menyarankan agar tetap memperlus dan lebih memperdalam kajian mereka dalam bidang hadis. Responden penelitian ini juga menyarankan agar pengelola memperbaiki layanan administrasi, melakukan sosialisasi, serta meningkatkan kualitas pengajar. Serta peningkatan kedisiplinan dosen dan mahasiswa..

Di samping itu, sarana dan prasarana harus terus menerus dibenahi dan ditingkatkan, seperti pengadaan laboratorium hadis, serta menambah koleksi kitab-kitab hadis. Begitu pula, tak kalah pentingnya kajian hadis harus juga dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan.

2. Upaya Pengembangan dalam Aspek Kajian

Kajian hadis sebagai bagian dari studi Islam merupakan suatu kajian yang sangat fundamental di dalamnya, karena kajian tentang hadis akan menggambarkan sikap keberagaman kita saat ini dan di masa mendatang. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana nasib kajian-kajian Islam kita saat ini. Ada asumsi bahwa keberislaman kita di masa depan, ditentukan pandangan serta kajian tentang Islam kita pada hari ini.

Problema kajian Islam saat ini mestilah mendapat perhatian tersendiri. Berbagai hal yang muncul di tengah-tengah arus munculnya berbagai perkembangan pemikiran studi keislaman. Munculnya pandangan liberal serta literal terhadap pemahaman sumber-sumber otoritatif dalam Islam yaitu al Qur'an dan Hadis merupakan fenomena aktual yang sering menimbulkan perbedaan tajam di kalangan umat Islam. Pandangan liberal memahami sumber otoritatif tersebut dengan pemahaman yang substansial, sementara pandangan literal memahaminya dengan skripturalis (tekstual).

Ketika kita menoleh ke belakang, yaitu beberapa dekade yang lalu kehidupan keberagaman kita agaknya tidak terlalu semrawut seperti saat ini. Kita tidak sering menemukan pertentangan kelompok-kelompok keagamaan atau aliran yang berbeda, serta tidak menemukan banyaknya pandangan-pandangan yang menyimpang atau menyalahi aturan-aturan yang dogmatis dalam Islam. Salah satu faktornya adalah adanya peranan ulama-ulama lokal di masyarakat untuk selalu memberi pencerahan terhadap problema yang dihadapi masyarakat. Ulama/tokoh agama saat itu mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah kemasyarakatan secara luas. Apapun problema yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat, baik pada aspek kehidupan ekonomi dan sosial mereka, maka rujukan utamanya adalah tokoh agama. Karena itu tokoh agama dapat dianggap sebagai group "superbody" yang memiliki otoritas yang sangat luas.

Otoritas di tangan tokoh agama tersebut didapat atas kemampuan serta kesanggupan mereka seperti financial untuk mengakses ke sumber-sumber pengetahuan. Mereka adalah group yang memiliki kesempatan serta kemampuan untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat pengetahuan baik yang terdapat di Indonesia sendiri maupun ke pusat-pusat kajian Islam di Timur Tengah, sementara masyarakat umum tidak memiliki akses secara luas dan akibatnya masyarakat tidak memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas pula. Apa yang terjadi kemudian adalah otoritas itu lalu dimiliki oleh para tokoh agama tersebut. Mereka menjadi patron sedang masyarakat luas menjadi klien. Oleh karena itu, aliran-aliran serta kelompok yang menyimpang tidak terlalu mudah timbul, karena kontrol terhadap masyarakat mudah dilakukan.

Fenomena yang terjadi saat ini -dengan mudahnya muncul berbagai aliran serta faham keagamaan- tidak hanya disebabkan oleh ketidak sanggupan sekelompok masyarakat menghadapi problema hidupnya, tetapi juga karena otoritas pemahaman keagamaan tidak lagi sepenuhnya di tangan tokoh agama. Banyak sumber-sumber pengetahuan masyarakat tentang Islam tidak lagi didapatkan dari para tokoh agama tersebut, menjadi salah satu faktornya. Kajian-kajian agama muncul marak di berbagai media massa TV, Radio, Koran dan Majalah ataupun internet, serta terbitnya buku-buku kajian agama yang sangat marak pula. Seiring dengan itu, fenomena terjadi pula pada perpindahan tokoh agama yang tidak "tinggal" lagi di masyarakat tetapi beralih ke parlemen (Dewan). Oleh karena itu, pengawal Islam secara kultural sulit kemudian ditemukan dan faktanya ramai-ramai ingin membela Islam secara struktural. Tentu hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi sebuah kesalahan, tetapi mestilah harus diakui bahwa aliran atau faham yang menyimpang dari agama bergerak di wilayah kultural.

Peranan institusi-institusi agama kemudian diharapkan untuk menjadi "kawah candra dimuka" dalam mencetak atau menghasilkan kelompok yang memahami secara mendalam tentang Islam yang sesungguhnya. Kedua obyek materil dari kajian Islam tersebut yaitu Tafsir dan Hadis berfungsi antara lain

sebagai; kunci utama studi Islam, dasar pokok pemahaman agama, serta rujukan utama menghadapi setiap persoalan. Dialektika yang terjadi pada program tersebut diharapkan dapat mengajak dan mendidik sumber daya manusia yang berpikiran inklusif, berwawasan luas serta progressif dan dapat berperan aktif dalam perkembangan wacana keislaman serta mendorong terhadap aksi-aksi kemanusiaan di tengah masyarakat. Bukan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni di bidang agama, tetapi memberi wawasan untuk peduli terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut dilakukan untuk meretas *image* selama ini yang beranggapan bahwa kajian Tafsir dan Hadis sebagai kajian rumit dan berputar-putar pada persoalan teologis-normatif dan terkesan jauh dari persoalan-persoalan sosial.

Dalam mengamalkan hadis Nabi saw. dibutuhkan pengetahuan akan makna substansi dan formil dari suatu hadis. Sebab secara aplikatif, hadis Nabi saw tidak boleh bertentangan dengan misi kerasulan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam dan/atau kedudukannya sebagai *uswah hasana* (teladan yang terbaik). Secara tekstual, kandungan hadis Nabi menunjukkan makna formil, tetapi jika dilihat dari sisi pengamalannya sulit untuk diterapkan dan/atau terkesan bertentangan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau. Namun, jika dipahami dengan tidak hanya menggunakan teknik interpretasi tekstual tetapi juga intertekstual dan/atau kontekstual ditemukan petunjuk kandungan hadis yang sejalan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau. Dengan demikian, pengamalan sebuah hadis perlu pemahaman terhadap makna formal dan substansial agar tetap sejalan dengan misi kerasulan dan kedudukan beliau; pengamalan hadis berdasarkan petunjuk yang benar, yakni pemahaman secara metodologis.

VI. Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa :

1. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang minatnya masyarakat Makassar melanjutkan studi di prodi ilmu hadis yaitu antara lain, sejak lama timbul kesan bahwa kajian hadis merupakan salah satu kajian yang sangat sulit dilakukan. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak dalam pengelolaan prodi ilmu hadis. Prospek lulusan/alumni prodi ilmu hadis kurang digunakan.

2. Untuk mengatasi hambatan di atas, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah hendaknya kajian-kajian yang diprioritaskan pada prodi ilmu hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan problema yang terjadi di masyarakat dan sesuai dengan kebutuhannya. Para pimpinan fakultas dan prodi dapat melakukan kerjasama seluas-luasnya dengan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Para pimpinan fakultas dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk merekrut lulusan/alumni prodi ilmu hadis untuk mengisi lowongan-lowongan tertentu di kantor pemerintah seperti pada Bagian Agama dan Sosial.

3. Upaya pengembangan dapat dilakukan dalam aspek institusi melalui perbaikan secara intern seperti sarana dan prasarana serta kemampuan dosen dan pengelola dalam meningkatkan kinerja.

4. Sementara itu upaya pengembangan dalam aspek kajian dapat dilakukan dengan memperdalam kajian-kajian hadis dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

¹Mathew B. et. all., *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 30.

²Lihat M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 266.